

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil temuan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang telah ada, dengan tujuan untuk memperkuat argumentasi, sehingga dalam hal ini penulis menelusuri penelitian terdahulu. terkait dengan judul yang diangkat, guna memberikan gambaran atau referensi bagi penulis. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, Setiawan (2020) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “*Tindak Tutur Representatif Dalam Film Pendek Bocah Ngapa (KAYa Karya Yan Rendra Pratiwi Kajian Pragmatik)*”. Tujuan penelitian Setiawan adalah mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur representatif dalam film pendek Bocah Ngapa(k) Ya karya Yan Rendra Pratiwi untuk memahami konteks dan makna tuturan dialog tersebut. Metode analisis data menggunakan metode padan.

Hasil analisis data pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa 1) Jenis tindak tutur representatif yang terdapat pada film pendek Bocah Ngapa(k) Ya karya Yan Rendra Pratiwi berupa tindak tutur representatif menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan memberikan kesaksian, menurut hasil analisis data dalam penelitian ini. 2) Tuturan dalam film

pendek Yan Rendra Pratiwi Bocah Ngapa(k) Yang terjadi ketika situasi yang terjadi dalam tuturan, berupa belajar bersama, bermain, dan saat berada di rumah. Penelitian yang dilakukan Setiawan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan para ilmuwan. Kemiripannya adalah keduanya melihat tindak tutur representatif. Dan perbedaan penelitian Setiawan dengan penelitian ini adalah penelitian Setiawan menggunakan sumber data film sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data surat kabar.

Kedua, Astuti (2018) melakukan suatu studi atau riset dengan judul *Tindak Tutur Asertif Dalam Film Belle Et Sébastien Karya Nicolas Vanier*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan 1) berbagai jenis tindak tutur persuasif yang terdapat dalam film tersebut, dan 2) fungsi bahasa dalam konteks film Belle et Sébastien. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data yang terdiri dari metode padan referensial untuk mengenali tindak tutur asertif, dan metode padan pragmatis untuk mengategorikan serta mengenali jenis dan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam dialog dalam film Belle et Sébastien. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat 88 data yang mencakup tindak tutur representatif. Tindak tutur asertif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yang berbeda. Salah satu perbedaan antara penelitian Astuti dan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Astuti menggunakan film Belle et Sébastien karya Nicolas Vanier, sedangkan penelitian ini menggunakan rubrik pendidikan dari surat kabar Suara Merdeka dalam bentuk *online* sebagai sumber data.

Ketiga, Suryani (2020) melakukan penelitian berjudul "*Tindak Tutur Representatif Pada Wacana Iklan Di Radio Dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur frasa tindak tutur dalam iklan radio pada saluran 96.3 Swiba Karanganyar, (2) menjelaskan tujuan model tindak tutur dalam iklan radio. Swiba Karanganyar, (3) daftar kategori tindak tutur yang khas, dan (4) mendiskusikan bagaimana temuan penelitian ini berlaku untuk belajar bahasa Indonesia. Padan pragmatis digunakan dalam proses analisis data.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola kalimat dalam tindak tutur representatif pada iklan yang disiarkan di radio 96.3 Swiba Karanganyar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan fungsi dari tindak tutur representatif dalam iklan tersebut, mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur representatif yang muncul, serta menjelaskan relevansi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman dan pencatatan. Metode padan pragmatis digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hasil seperti; 1) terdapat dua jenis kalimat yang dominan dalam iklan di stasiun radio 96.30 Swiba Karanganyar, yaitu kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, 2) tindak tutur representatif dalam iklan radio 96.3 Swiba Karanganyar memiliki peran penting yang meliputi menyatakan, menyarankan, menyebutkan, mengumumkan, dan mengeluh, 3) terdapat dua jenis tindak tutur yang ditemukan dalam iklan di radio 96.3 Swiba Karanganyar, yaitu ucapan langsung dan ucapan tidak langsung, 4)

temuan penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, karena dapat disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta digunakan sebagai sumber pengajaran di dalam kelas.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan penelitian ini. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menganalisis tindak tutur representatif dalam percakapan. Namun, terdapat perbedaan dalam hal sumber data yang digunakan. Penelitian Suryani menggunakan wacana iklan radio sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan surat kabar harian *Suara Merdeka* dalam bentuk *online* sebagai sumber data.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian terdahulu dijadikan sebagai pertimbangan, dan bahan-bahan kajian tersebut digunakan untuk menambah dan mengembangkan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut memiliki kajian yang sama yaitu berupa kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Terdapat dua perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu (1) Beberapa penelitian sebelumnya telah mengamati efek yang terjadi dalam tuturan wacana, namun penelitian ini tidak memfokuskan pembahasannya pada hal tersebut. (2) Beberapa penelitian sebelumnya memilih menggunakan film dan wacana di radio sebagai sumber data.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Pragmatik

Menurut Cruse (dalam Louise Cummings, 2007: 2), pragmatik mengacu pada pandangan informasi yang diungkapkan melalui bahasa yang a) tidak terkodifikasi dan konvensional, namun b) juga muncul secara alami dan bergantung pada makna yang dikodifikasi secara konvensional sesuai dengan konteks penggunaannya. Leech (1993: 9) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan konteks linguistik. Studi tentang makna pembicara (locuteur) yang berkaitan dengan konteks di mana seseorang berbicara kepada lawan bicara.

Hal ini didasarkan pada kesadaran ahli bahasa yang berkembang bahwa upaya untuk menyampaikan esensi bahasa tanpa pemahaman tidak akan memberikan efek yang diinginkan. Selanjutnya, Nababan (1987: 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang meneliti bagaimana pengguna bahasa mampu mengkorelasikan frasa dengan konteks yang tepat untuk kalimat tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bukan hanya makna dari kalimat atau ucapan, tetapi juga memperhatikan makna niat pembicara dalam hubungannya dengan lawan bicarannya dalam suatu situasi dan konteks tertentu. Pragmatik mengakui bahwa makna sebuah tuturan tidak dapat dipisahkan dari konteks komunikasi yang melibatkan pembicaraan antara individu atau kelompok. Kaitannya dengan penelitian ini adalah tindak tutur representatif yang merupakan cakupan studi pragmatik, di dalamnya mengkaji tentang makna ataupun maksud dalam sebuah tuturan.

2. Aspek-Aspek Dalam Kajian Pragmatik

Berkaitan dengan berbagai makna yang dikemukakan oleh berbagai aspek, maka harus diperhatikan dalam kerangka kajian studi pragmatik. Leech (2011:19) menyatakan bahwa ada beberapa aspek situasi tutur, yaitu sebagai berikut:

a. Penutur dan petutur

Penutur adalah orang yang memulai suatu tuturan, sedangkan petutur yaitu seseorang yang mendengar ungkapan tuturan dari penutur yang memulai suatu tuturan atau pembicaraan. Usia, latar belakang, ekonomi, kelas sosial, jenis kelamin, dan tingkat kenalan merupakan aspek-aspek faktor yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur.

b. Konteks Tuturan

Semua informasi atau latar belakang pengetahuan yang sebelumnya dibagikan antara penutur dan mitra tutur disebut sebagai konteks. Konteks meliputi aspek fisik atau lingkungan sosial yang terkait dengan tuturan yang diekspresi. Fisik tuturan dengan tuturan lain (ko-teks) adalah konteks yang bersifat fisik. Peran konteks membantu mitra menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan penutur. Dalam konsep yang dikembangkan oleh Hymes, konteks situasi dihubungkan dengan berbagai aspek situasi tutur. Menurut Dell Hymes seperti yang dikutip oleh Baylon (1994: 257-258) dan Pangaribuan (2008: 126-127), terdapat delapan komponen tutur yang dikenal dengan akronim "SPEAKING" yang meliputi Peserta (Participants), Tujuan (Ends), Urutan Tindakan (Act of sequence), Kunci (Keys), Alat Komunikasi (Instrumentalities), Norma-norma (Norma), serta Genre tuturan (Genres).

1) *Setting* (Latar)

Setting mengacu pada lokasi dan momen di mana tuturan disampaikan, serta di dalamnya juga termasuk konteks budaya atau psikologis yang bersangkutan (Chaer, 2014: 49). Lingkungan juga mencakup suasana, yang mungkin serius, santai, formal, atau informal.

2) *Participants* (Peserta Tutur)

Tuturan yang disampaikan akan dipengaruhi oleh *participants* atau pembicara. Peserta setidaknya dapat mengambil empat peran, yaitu pembicara, penyapa, pendengar, atau pemirsa, menurut Hymes (dalam Chaer, 2014, 48). Partisipan dapat sekaligus berperan sebagai pembicara dan pendengar selama proses komunikasi berlangsung. Penutur (P1) yang berkomunikasi dengan mengungkapkan fungsi pragmatis, dan mitra tutur (P2) yang berkomunikasi baik sebagai sasaran maupun lawan bicara, membentuk partisipan.

3) *Ends* (Maksud dan Tujuan)

Tujuan dari hasil yang akan dicapai (*purpose-outcomes*) dan tujuan dari tujuan yang akan dicapai (*purpose-goals*) merupakan dua komponen yang membentuk suatu tujuan. Partisipan dalam tuturan merupakan faktor yang menunjukkan tujuan peristiwa karena merekalah yang dapat menentukan kualitas ujaran. Misalnya, orang yang ingin bertanya akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang yang memesan, mengantisipasi, atau pergi.

4) *Act Sequences* (Bentuk dan Isi Pesan)

Act Sequences merujuk pada konten dan format pesan yang diberikan. Hal ini mencakup pemilihan kata-kata yang digunakan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan (Chaer, 2014: 49). Sebuah pernyataan memiliki potensi untuk ditafsirkan dalam berbagai cara, baik secara positif maupun negatif.

5) *Key (Cara atau Nada)*

Key merupakan cara atau esensi dari percakapan yang sedang berlangsung. Key mengacu pada sikap atau nuansa yang ditampilkan dalam peristiwa tutur, seperti santai, tegang, nada tinggi, cemas, pahit, panik, takut, bingung, atau sedih. Key mencerminkan semangat yang terpancar dalam suatu peristiwa tutur, bisa berupa suasana santai, tegang, bersemangat, gugup, ketakutan, kesedihan, atau panik.

6) *Intrumentalities*

Pemanfaatan instrumentalitas berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam percakapan. Dalam kata lain, ini mencakup kebijakan atau aturan kode etik dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, instrumentalitas merujuk pada penggunaan kode ucapan dalam suatu percakapan atau tuturan. Ini mencakup ragam dan kode bahasa yang digunakan, baik dalam bentuk bahasa formal maupun non-formal, dan sejenisnya.

7) *Normes (Norma)*

Norma (Normes) mengacu pada aturan atau peraturan yang disetujui oleh masyarakat dalam konteks percakapan. Menurut Hymes seperti yang dikutip dalam Chaer (2014: 50), terdapat dua kategori norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi mencakup aturan-aturan mengenai cara berbicara dan berperilaku yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, norma interpretasi merujuk pada sistem kepercayaan masyarakat yang mempengaruhi interpretasi tuturan, dan merupakan hasil interpretasi yang dilakukan oleh pendengar setelah penutur mengucapkan tuturannya.

8) Genres (Jenis dan Bentuk Penyampaian)

Beragam mode penyampaian pesan disebut sebagai genre. Contohnya meliputi prosa, puisi, mitos, cerita, peribahasa, doa, pidato, dan sebagainya. Surat kabar Suara Merdeka *online* menggunakan metode penyampaian informasi yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber.

c. Fungsi Tuturan

Fungsi tuturan atau fungsi bahasa yaitu cara individu mengekspresikan ide atau bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan tuturan. Kata, frasa, klausa, dan kalimat adalah semua bentuk ucapan yang dapat diterima. Agar dapat menggunakan bahasa dengan efektif, seseorang perlu memahami makna yang ingin diungkapkan oleh pembicara, meskipun makna tersebut tidak diungkapkan secara tegas melalui kata-kata, frasa, paragraf, atau percakapan. Jadi fungsi tuturan merupakan segala bentuk tuturan yang diucapkan oleh penutur dan dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Dalam pragmatik, tuturan merupakan salah satu aktivitas yang mengacu pada tujuan (*goal oriented activities*),

d. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan Atau Aktivitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan mengindikasikan bahwa tindak tutur itu sendiri merupakan suatu tindakan. Dalam proses berbicara, tuturan tersebut dianggap sebagai sebuah tindakan jika terhubung dengan konteks tertentu.

3. Tindak Tutur dan Jenisnya

a. Pengertian Tindak Tutur

Pada tahun 1960, dua filsuf bahasa bernama John Austin dan John Searle mengusulkan teori tindak tutur. Teori ini menyatakan bahwa ketika seorang pembicara berbicara, dia selalu berupaya melakukan suatu tindakan melalui penggunaan kata-kata tersebut. Austin (dalam Nababan, 2012: 1) mengungkapkan bahwa “Dengan mengatakan sesuatu, kita melakukan sesuatu” atau “mengatakan sesuatu, kita akan tetap melakukan sesuatu”. Hal tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan tindak tutur.

Menurut Chaer (2010: 27), tindak tutur adalah perkataan dari seseorang yang bersifat mental, dan makna di dalamnya sesuai dengan tuturan tersebut. Dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindak yang dihasilkan dari artikulasi bahwa setiap tuturan disampaikan oleh mitra tutur dalam sebuah percakapan. Ketika kita berbicara, kita melaksanakan berbagai tindakan seperti memberikan laporan, memberikan janji, mengajukan pertanyaan, membuat pernyataan, memberikan peringatan, menyetujui, dan sebagainya. Adanya komunikasi yang terjalin akan membangun kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat saling ketergantungan yang mempengaruhi dalam proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan cara bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan melalui penggunaan kata-kata atau kalimat. Ini adalah sebuah teori yang berusaha memahami makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat

disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan cara bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan melalui penggunaan kata-kata atau kalimat. Ini adalah sebuah teori yang berusaha memahami makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur.

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Rahardi 2002: 35) menjelaskan bahwa setiap tindak tutur melibatkan beberapa jenis materi yang relevan dengan konteks yang dapat diklasifikasikan sebagai tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindakan perlokusi.

Berikut penjelasannya :

1) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur mendasar yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna atau dapat disebut sebagai tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya (Yule, 2014: 83). Tindak tutur ini dimaksudkan untuk memberitahu lawan bicara tentang sesuatu. Tindak tutur lokusi ini merupakan tindak proposisional yang termasuk dalam payung istilah “mengatakan sesuatu”. Oleh karena itu, dalam tindak lokusi, isi ujaran penutur diprioritaskan.

2) Tindak Ilokusi

Menurut Austin (Rustono, 1999: 37), tindak tutur ilokusi melibatkan baik fungsi maupun maksud dari suatu tuturan. Tindak ilokusi memiliki peran yang penting dalam pemahaman tindak tutur. Searle (dalam Rahardi, 2009:17) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima bentuk, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang berbeda.

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut sebagai tindak perlokusi. Tindak ini dikenal sebagai "The Act of Affecting Someone" (Wijana, 1996: 19-20). Tuturan dalam tindak perlokusi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi mitra tutur. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara sengaja atau tidak disengaja. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2003: 72), tindak tutur ilokusi ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri. Oleh karena itu, perlokusi merupakan reaksi yang timbul sebagai hasil dari tindak ilokusi sesuai dengan konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

4. Tindak Tutur Ilokusi Representatif

a. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Tindak tutur yang menghubungkan penutur dengan kebenaran yang diungkapkan disebut sebagai tindak tutur representatif. Tindak tutur asertif juga dapat disebut sebagai tindak tutur representatif. Menurut Tarigan (1990: 47), jenis tindak tutur representatif mencakup berbagai hal seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, dan menunjukkan. Chaer (2010: 27) mendefinisikan tindak tutur representatif sebagai tindak tutur yang mengikat penutur untuk mencari kebenaran dalam apa yang dikatakannya. Selain itu, Tarigan (dalam Santoso, 2017: 19) juga membagi tindak tutur representatif menjadi beberapa kategori, termasuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, dan menunjukkan.

Sejumlah penelitian telah meneliti analisis tindak tutur representatif. Selain tuturan langsung, tindak tutur representatif dapat dijumpai di berbagai ranah media, termasuk surat kabar. Menurut redaktur surat kabar *online* Suara Merdeka, penulis penelitian ini mengamati tindak tutur representatif yang terdapat dalam ucapan yang dilontarkan oleh anggota masyarakat umum mengenai situasi pendidikan di Indonesia.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menuntut penutur yang patuh untuk mengatakan yang sebenarnya. Tindak tutur asertif adalah nama lain dari tindak tutur representatif. Jenis tindak tutur representatif ini meliputi; meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, dan menunjukkan.

Contoh :

“Program Eco Schools merupakan program internasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan literasi pada lingkungan siswa”. Ujar Dr.Yuni Wijayanti.

Penanda tuturan yang menyatakan tindak tutur representatif adalah **“Eco Schools merupakan program Internasional”** . Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembicara mengaitkan lawan bicaranya dengan kebenaran atas klaim bahwa Eco Schools adalah sebuah program internasional.

b. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Tarigan (1990:47), mengungkapkan terdapat 9 contoh tindak tutur ilokusi representatif, antara lain menyatakan, mengisyaratkan, menyarankan, menghina, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, dan menunjukkan. Berikut ini penjelasan dari jenis representatif tersebut:

1) Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur representatif, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (1990:47), merujuk pada tindakan berbicara yang dilakukan oleh seorang penutur untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran pribadi terkait peristiwa yang sedang dialami atau terjadi. Tindak tutur ini melibatkan penggunaan kalimat pernyataan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang suatu hal. Pernyataan tersebut dapat ditandai dengan menggunakan kata-kata seperti "adalah," "ialah," "seperti," dan sejenisnya. Dalam tuturan representatif, terdapat indikasi bahwa penutur menyampaikan hal-hal yang bersifat personal mengenai perasaan, isi hati, dan pikiran terkait peristiwa tersebut.

2) Tindak Tutur Memberitahukan

Menurut Tarigan (1990:47), tindak tutur representatif yang berupa memberitahukan adalah tindakan berbicara yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan menyampaikan informasi yang berguna bagi mitra tutur. Tindak tutur ini bersifat objektif. Dalam tuturan representatif, terdapat petunjuk bahwa penutur memberikan berita atau informasi yang dimaksudkan untuk diketahui oleh pihak lain.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Definisi tindak tutur representatif menyarankan, yang dijelaskan oleh Tarigan (1990:47), merujuk pada tindakan berbicara yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan menawarkan sugesti kepada mitra tutur. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mendorong mitra tutur agar memberikan suatu saran atau rekomendasi. Tindak tutur representatif menyarankan melibatkan berbagai tanda

yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memberikan saran kepada mitra tutur tentang mengundang mereka dan memberikan panduan atau saran tentang cara melakukannya.

4) Tindak Tutur Membanggakan

Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan menawarkan sugesti kepada mitra tutur disebut sebagai tindak tutur representatif menyarankan (Tarigan, 1990:47). Tujuan dari tindak tutur ini adalah agar mitra tutur dapat memberikan suatu saran. Tindak tutur representatif menyarankan mencakup berbagai indikator yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memberikan saran kepada mitra tutur tentang mengundang mereka dan memberikan petunjuk tentang cara melakukannya.

5) Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur representatif mengeluh (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur di mana penutur menyatakan hal-hal yang sedang dialaminya, seperti penderitaan, kesakitan, kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu peristiwa. Tindak tutur ini dapat mengekspresikan perasaan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Terdapat indikasi dalam tindak tutur ini yang menunjukkan adanya kekecewaan dan kekesalan terkait dengan peristiwa tertentu atau suasana hati yang tidak menyenangkan atau kacau.

6) Tindak Tutur Menuntut

Berdasarkan Tarigan (1990:47), tindak tutur representatif menuntut merujuk pada tindak tutur di mana penutur secara lantang meminta sesuatu dengan tujuan mendapatkan apa yang diinginkannya. Tuturan ini menunjukkan

permintaan yang mendesak atau keinginan yang perlu dipenuhi. Tindak tutur representatif ini ditandai oleh adanya indikasi permintaan yang kuat atau tegas.

7) Tindak Tutur Melaporkan

Berdasarkan Tarigan (1990:47), tindak tutur representatif melaporkan merujuk pada tindak tutur di mana penutur menyampaikan keluhan, pengaduan, atau memberitahukan sesuatu. Tindak tutur ini melibatkan pelaporan informasi mengenai peristiwa, hal, kronologis, dan pihak yang terlibat sebagai pelapor. Dalam tindak tutur representatif ini, penutur bertindak sebagai pelapor dengan tujuan menyampaikan informasi yang relevan.

8) Tindak Tutur Menjelaskan

Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu secara mendetail kepada mitra tutur disebut tindak tutur representatif menjelaskan (Tarigan, 1990:47). Terdapat indikasi dari tuturan uni yaitu ada bentuk menjelaskan seperti menyajikan definisi, klasifikasi, rincian, ilustrasi.

9) Tindak Tutur Menunjukkan

Tindak tutur representatif menunjukkan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memaknai sesuatu dengan menunjukkan suatu hal. Penggunaan kata penunjuk seperti “ini”, “itu”, “selanjutnya”, “seperti ini”, “ke sana”, “di sini”, dan “di sana” merupakan indikasi dari tindak tutur ini.

5. Surat Kabar

a. Surat Kabar Suara Merdeka

Surat kabar, menurut Suryawati (2014, 40), merupakan salah satu jenis media massa yang berupa tulisan atau laporan. Surat kabar memiliki peran penting sebagai wadah untuk menyampaikan hasil kegiatan jurnalistik. Dalam surat kabar, terdapat berbagai informasi yang disebarluaskan dan diketahui oleh khalayak. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, kini surat kabar dapat diakses juga melalui media *online* (media internet informasinya bersifat real time, up to date, dan praktis). Suara Merdeka merupakan salah satu surat kabar tertua di Indonesia yang didirikan di Semarang setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Koran ini pertama kali didirikan pada tahun 1950 oleh seorang jurnalis bernama Hetami, dan setelah kematiannya, Suara Merdeka kemudian diteruskan oleh menantunya.

Misi utama pendirian Suara Merdeka adalah untuk menjadi suara yang mewakili rakyat yang baru saja merdeka. Media ini bertujuan untuk menampung aspirasi dan suara hati nurani masyarakat yang dianggap penting oleh para pejuang pers. Selain edisi cetak, Suara Merdeka juga tersedia dalam bentuk daring. Situs web ini memiliki berbagai rubrik, termasuk berita keagamaan, hiburan, teknologi, pendidikan, otomotif, dan ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pola hidup masyarakat yang semakin cepat dan instan, Suara Merdeka berusaha memberikan kemudahan akses berita bagi masyarakat melalui platform Suara Merdeka *Online* dan Suara Merdeka TV. Berita di Suara Merdeka ditujukan untuk berbagai lapisan

masyarakat, mulai dari segmen bawah hingga paling atas. Bagi segmen bawah, Suara Merdeka menyediakan edisi cetak dengan harga Rp 2000 per lembar. Sedangkan bagi konsumen menengah ke atas yang memiliki aktivitas padat, tersedia layanan Suara Merdeka *online* yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat gadget dengan berlangganan.

Selain itu, Suara Merdeka juga menyediakan tayangan berita dalam bentuk video streaming bagi mereka yang ingin menikmati konten audio visual yang disajikan oleh media ini. Seiring dengan perkembangan teknologi, Suara Merdeka menggunakan sistem komputer dan akses internet untuk mengelola data dan informasi yang disampaikan kepada pembaca.

b. Rubrik Pendidikan

Dalam surat kabar, kita sering menjumpai istilah "rubrik" yang terdiri dari berbagai jenis tulisan. Rubrik ini dapat berupa artikel, berita utama, cerpen, puisi, hiburan, dan sebagainya, yang disusun dalam satu bagian tertentu untuk memudahkan pembaca dalam melihat dan membacanya, sehingga menjadi lebih menarik. Menurut Effendy (1989: 316), kata "rubrik" berasal dari bahasa Belanda, yaitu "rubriek", yang mengacu pada ruang di halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya yang membahas aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Arifin (2011: 78) mendefinisikan rubrik sebagai alat penilaian yang berisi daftar kriteria atau hal-hal yang dapat diukur.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah karya jurnalistik yang terdapat di majalah dan media cetak lainnya, yang memiliki karakteristik khusus dalam penyajiannya kepada pembaca, berdasarkan nilai-nilai

dalam masyarakat atau menetapkan kekhususan bagi pembaca mengenai isi pesan yang disampaikan.

Salah satu contoh rubrik dalam surat kabar adalah Rubrik Pendidikan di Harian Suara Merdeka, yang berisi konten dan berita yang berkaitan dengan pendidikan. Rubrik ini memiliki jadwal terbit yang tetap, dan setiap harinya mengangkat topik atau masalah terkait pendidikan. Rubrik pendidikan ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi pembaca dalam menjalani aktivitas sehari-hari terkait perkembangan pendidikan di Indonesia.

6. Hubungan antara Surat Kabar dan Tindak Tutur

Dalam kegiatan sehari-hari, terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi verbal dilakukan melalui hubungan langsung antara kedua pihak yang terlibat, sedangkan komunikasi tertulis dilakukan melalui hubungan tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Praktik wacana lisan dapat ditemukan dalam catatan harian, dan salah satunya didokumentasikan dalam kolom pendidikan, terdapat dalam jurnal *online* Suara Merdeka. Bahasa manusia diekspresikan melalui komunikasi lisan dan tulisan.

Media massa adalah istilah yang digunakan oleh publik untuk menggambarkan dimana informasi diterbitkan. Masyarakat memiliki kemudahan akses informasi mulai dari politik hingga pendidikan. Menurut Ardianto (2007:58), media adalah medium yang berfungsi sebagai alat, sarana komunikasi dalam komunikasi massa. Media penting tidak hanya untuk memberikan

informasi dan hiburan, tetapi juga untuk mengundang reaksi positif. Dalam teks lisan, penutur (speaker) adalah pihak penutur (pendengar) dan pihak yang melakukan tindak tutur, tetapi dalam teks tulis, penulis (penutur) membawa tuturan itu kepada pihak penutur, yaitu pembaca tuturan.

Dengan demikian, keterkaitan antara surat kabar dan tindak tutur adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi tindak tutur digunakan saat menulis artikel di surat kabar. Peneliti menganalisis kemungkinan efek dari pembicara dan mitra tutur dari masing-masing wacana untuk menentukan efek dari pidato pembicara, tergantung pada isi wacana. Ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami tujuan keseluruhan dari setiap wacana media.

